

# HUBUNGAN ANTARA HARDINESS DENGAN RESILIENSI PADA PENGUSAHA MUDA ANGGOTA HIPMI CABANG KOTA MALANG

**Gilang Ramadhan Indra Jaya Nuroso, Yudi Tri Harsono**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: gilang.ramadhan1708116@students.um.ac.id

## Abstract

This study aims to determine the relationship between hardiness and resilience in young entrepreneurs HIPMI's members at Malang brach. This research hypothesizes that there is a relationship between hardiness and resilience in young entrepreneurs HIPMI's members. The subjects of this research are 79 young entrepreneurs HIPMI's members at Malang branch. The data collection method in this study used a questionnaire consisting of two scales, namely the hardiness scale and the resilience scale. The hardiness scale consisting of 45 items was developed by Kobasa, (1979) then modified by Bartone, (1995) and adapted by the authors, namely the Dispositional Resilience Scale-45 (DRS-45) and the Resilience Quotient (RQ) consisting of 56 items were developed by Reivich and Shatte, (2002) and adapted by the authors. Analysis of research data to test the hypotesis using Pearson's product-moment correlation resulted in a significant correlation coefficient between hardiness and resilience in young entrepreneurs HIPMI's members and included a high with unidirectional category of 0.609 with a significance values of (p) <0.05

**Keywords:** Young Entrepreneurs, Resilience, Hardiness

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara hardiness dengan resiliensi pada pengusaha muda anggota HIPMI cabang kota Malang. Hipotesis ada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara hardiness dengan resiliensi pada pengusaha muda anggota HIPMI Cabang kota Malang. Penelitian ini menggunakan 79 subjek yang tergabung dalam HIPMI cabang kota Malang dengan berbagai variasi usaha. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dua skala penelitian yaitu Dispositional Resilience Scale dengan 26 aitem untuk mengukur Hardiness oleh Kobasa (1979) yang kemudian di modifikasi oleh Bartone (1989) dan Resilience Quotient (RQ) scale dengan 42 aitem untuk mengukur resiliensi yang disusun oleh Reivich and Shatte (2002). Analisis data penelitian untuk pengujian hipotesis menggunakan metode Pearson's product moment correlation, hasilnya terdapat hubungan signifikan hardiness dengan resiliensi pada pengusaha muda anggota HIPMI cabang kota Malang dan termasuk dalam kategori tinggi dengan arah positif sebesar 0,609 dengan nilai signifikansi (p) <0,05

**Kata kunci:** Hardiness, Resiliensi, Pengusaha Muda

## 1. Pendahuluan

Wirausaha merupakan jenis pekerjaan yang menuntut individu untuk bertindak secara kreatif, fleksibel serta inovatif, dan individu juga memerlukan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam mengambil segala resiko atas keputusannya dan mampu melewati sebagian besar tantangan yang fluktuatif dari kreativitasnya serta kemauan tinggi ( the will power) dalam meraih keberhasilan (Frinces, 2010). Pengusaha membutuhkan berbagai macam aspek untuk mampu terus menjalankan usaha. Salah satu kemampuan tersebut adalah resiliensi. Resiliensi dianggap sebagai pondasi awal dalam munculnya berbagai karakter pribadi positif dalam diri individu. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan resiliensi ialah gambaran kecakapan

individu saat menyikapi rasa trauma yang pernah dihadapinya dengan cara yang bijak dan positif. Karakteristik individu resilien diantaranya yaitu mampu menghadapi kesulitan, tangguh dalam mengkondisikan stres diri sendiri serta mampu bangkit dari trauma yang telah dialami (Masten dkk, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gito dkk (2013) resiliensi memiliki hubungan signifikan terhadap empat variabel, yaitu hardiness, self-esteem, depression, dan burnout. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan hardiness & self-esteem serta hubungan negatif antara resiliensi dengan depression & burnout. Hardiness merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan positif signifikan yang berarti hardiness mampu menumbuhkan resiliensi individu. Gentry dan Kobasa (dalam Widiastuti dan Astuti, 2008) menjelaskan bahwa hardiness adalah sebuah tipe kepribadian penting sebagai bentuk perlawanan dari stres, hardiness terdiri dari tiga komponen yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan. Penelitian yang meneliti tentang hubungan hardiness dengan resiliensi yang dilakukan oleh Jannah (2018). Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara hardiness dengan resiliensi yang berarti semakin tinggi hardiness narapidana maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap anggota HIPMI Kota Malang berinisial B yang bergerak di bidang coffeeshop, dirinya mengatakan bahwa pernah mengalami tekanan-tekanan secara internal maupun eksternal. Usahnya pernah mengalami masa kritis yang dirinya terpaksa dihadapkan pada dua pilihan sulit yaitu tetap berjalan dengan keadaan seadanya atau menutup coffeeshop. Pengusaha ini mengaku bahwa dirinya mengalami tekanan mental ketika dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan modal. Dirinya sampai tidak dapat tidur cukup hanya karena memikirkan hal ini, bahkan juga pernah untuk menutup usahanya selama beberapa hari demi menekan pengeluaran serta memikirkan solusi terbaik dalam menghadapi masalah, namun pada akhirnya dirinya membuat pilihan untuk tetap menjalankan usaha meski dalam keadaan serba terbatas. Hal ini membuat para pengusaha muda terpaksa harus mengeluarkan kemampuan resiliensi guna meminimalisir tingkat stres yang terjadi padanya. Lalu bagi para pengusaha karakteristik hardiness juga sangat penting untuk dimiliki mengingat segala bentuk persaingan dan perubahan akan terus terjadi didalam hidup, oleh karena itu dibutuhkan kekuatan utama dari segi internal agar segala tantangan dapat terlewati tanpa adanya kekurangan atau kegagalan.

Hasil penelitian Jannah (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara hardiness dengan resiliensi, lalu hasil penelitian Wahyuni (2020) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara hardiness dengan resiliensi yang berarti semakin tinggi hardiness maka semakin tinggi resiliensi.

## 2. Metode

Penelitian dilaksanakan memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian korelasional. Dalam penelitian ini tercantum dua variabel yang digunakan, yakni variabel hardiness sebagai variabel (X) dan variabel resiliensi sebagai variabel (Y) yang digunakan pada subjek anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Cabang Kota Malang. Variabel hardiness yang diukur pada pengusaha muda anggota HIPMI cabang Kota Malang menggunakan skala Dispositional Resilience Scale-45 milik Kobasa (1979) yang kemudian dimodifikasi oleh Bartone (1989) dan telah diadaptasi oleh penulis agar dapat digunakan pada subjek penelitian. Hardiness memiliki tiga aspek yang diukur, selanjutnya

variabel Resiliensi menggunakan skala Resilience Quotient (RQ) yang dirancang oleh Reivich dan Shatte (2002) memiliki tujuh aspek dan telah diadaptasi oleh peneliti agar bisa diterapkan kepada subjek penelitian. Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data metode skala Likert. Jumlah aitem baik yang valid ataupun gugur serta reliabilitas kedua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Reliabilitas Skala

<u>Skala</u>	<u>Jumlah Aitem</u>	<u>Gugur</u>	<u>Valid</u>	<u>Reliabilitas</u>
<i>Hardiness</i>	45	19	26	0,847
<u>Resiliensi</u>	56	14	42	0,920

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menyebutkan pengusaha muda anggota HIPMI cabang Kota Malang memiliki tingkat resiliensi yang masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata (mean) sebesar 169,18, lebih tinggi dari mean data hipotetik yang hanya sebesar 126. Hal ini menjelaskan bahwa para pengusaha muda memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam menjalankan usaha mereka, selain itu berdasar data ditunjukkan bahwa sebanyak 43 orang dari 79 subjek atau sebesar 54,4% memiliki tingkat hardiness tinggi, 29 orang atau 36,7% subjek masuk ke dalam kategori sangat tinggi, serta 7 orang atau 8,9% sisanya masuk ke dalam kategori cukup.

Resiliensi merupakan gambaran kemampuan individu dalam merespons kejadian traumatis dengan tindakan yang sehat dan positif (Reivich dan Shatte, 2002). Oshio dkk (2018) mendeskripsikan resiliensi sebagai kemampuan menyesuaikan diri secara baik dengan menunjukkan keadaan yang stabil setelah mengalami peristiwa menegangkan dan berpotensi traumatis dalam kehidupannya. Tinggi rendahnya resiliensi pengusaha muda didasari pada komponen pembentuk resiliensi, diantaranya adalah (1) Emotion Regulation (Regulasi Emosi), (2) Impuls Control (Pengendalian Impuls), (3) Optimism (Optimisme), (4) Causal Analysis (Analisis penyebab masalah), (5) Empathy (Empati), (6) Self-efficacy (Efikasi diri), dan (7) Reaching out (Pencapaian). Resiliensi yang terdapat dalam sanubari pengusaha muda dapat diidentifikasi dari bagaimana pengusaha tersebut bertindak terhadap trauma masalah di masa lalu serta mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri untuk tetap stabil setelah menghadapi peristiwa yang kurang berkenan dalam hidupnya.

Dalam ranah anggota HIPMI berdasarkan hasil wawancara terhadap anggota HIPMI, emotion regulation (regulasi emosi), impuls control (pengendalian impuls), dan causal analysis (analisis penyebab masalah) memiliki keterkaitan dan sangat berperan penting dalam kelancaran menjalankan usaha, kemampuan untuk mampu mengendalikan impuls memiliki arti bahwa pengusaha muda mampu mengendalikan emosi sehingga mampu mencegah adanya kesalahan tindakan yang hanya akan merugikan dirinya sendiri. Dengan pengendalian impuls yang baik membuat pengusaha muda mampu bersikap tenang dan tidak terburu-buru ketika berada dibawah tekanan. Dengan menganalisis keadaan secara tenang membuat pengusaha muda mampu melihat celah serta peluang yang bisa menguntungkan dirinya. Optimism (optimisme) dan self-efficacy (self efikasi) sendiri juga terlihat dimiliki oleh sebagian besar pengusaha muda, berdasarkan wawancara pada narasumber kedua, dikatakan bahwa pengusaha muda memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu untuk mendapat sesuatu yang lebih baik serta mereka juga percaya diri mampu mengendalikan situasi untuk masa depan yang baik, mereka beranggapan bahwa setiap keadaan menambah pengalaman baik mereka

untuk mencapai kesuksesan. Empathy (empati) bagi pengusaha muda merupakan sebuah investasi besar yang dapat menguntungkan dirinya. Adanya kemampuan menerjemahkan apa yang dirasakan orang lain membuat pengusaha muda lebih memiliki kedekatan hubungan yang intens dengan para pengusaha lain sehingga tingkat kepercayaan terhadap dirinya akan semakin tinggi. Hal ini menguntungkan untuk mencapai reaching out (pencapaian), dengan adanya hubungan saling percaya membuat pengusaha muda mampu memiliki partner kerja serta mampu untuk mengembangkan usaha mereka masing-masing, dan pada akhirnya meraih kesuksesan bersama-sama berkat rasa saling peduli terhadap sesama pengusaha.

Kemudian hasil penelitian menyebutkan bahwa pengusaha muda anggota HIPMI cabang Kota Malang memiliki tingkat hardiness yang masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata (mean) sebesar 57,51, lebih tinggi dari mean data hipotetik yang hanya sebesar 39. Hal ini menjelaskan bahwa para pengusaha muda memiliki tingkat hardiness yang tinggi dalam menjalankan usaha mereka, selain itu berdasar data ditunjukkan bahwa sebanyak 37 orang dari 79 subjek atau sebesar 46,8% memiliki tingkat hardiness tinggi, 36 orang atau 45,6% subjek masuk ke dalam kategori sangat tinggi, serta 6 orang atau 7,6% sisanya masuk ke dalam kategori cukup.

Konsep hardiness seseorang yaitu gaya kepribadian yang berhubungan langsung dengan kesehatan dan ketrampilan ketika dibawah tekanan (Kobasa, dalam Mund, 2016). Seseorang yang memiliki hardiness tinggi cenderung memandang suatu masalah sebagai peluang baik untuk terus tumbuh dan berkembang serta dapat membantu dalam pemecahan masalah berikutnya secara lebih efisien. Tinggi rendahnya hardiness pengusaha muda didasarkan pada beberapa komponen pembentuk hardiness yaitu (1) kontrol, (2) komitmen, dan (3) tantangan. Hardiness dapat diidentifikasi dari para pengusaha muda dalam seberapa tangguhnyanya mereka menghadapi segala tantangan usaha yang ada serta bagaimana cara menyikapinya sehingga masalah tersebut dapat terlewati. Selain itu kebijaksanaan dalam mengambil keputusan juga turut berperan dalam kesuksesan berwirausaha bagi para pengusaha muda.

Dalam ranah anggota HIPMI berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap anggota HIPMI, komitmen tercermin dalam jiwa pengusaha muda yang memiliki komitmen kuat saat menjalankan usahanya, selain itu pengusaha muda juga memiliki arah yang tepat serta selalu pantang menyerah ketika dalam kondisi tertekan. Selanjutnya dalam aspek kontrol, para pengusaha muda mempunyai anggapan yakni kejadian yang terjadi di lingkungan kerjanya bisa dikondisikan dengan masing-masing individu dan pengusaha muda juga dianggap sebagai pemegang kendali atas segala kemungkinan permasalahan yang akan terjadi. pengusaha muda mengalami masalah ketika menjalankan usahanya, pengusaha muda tersebut menganggap masalah ini sebagai titik awal tumbuh dan kembang dirinya.

Hasil dan analisis penelitian milik Jannah (2018) selaras dengan penelitian ini, dan penelitian milik Jannah (2018) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara hardiness dengan resiliensi pada 391 subjek narapidana di Lembaga Perasyarakatan Klas II A Perempuan Malang. Output penelitian variabel hardiness dan resiliensi menunjukkan hasil bahwa ada hubungan kuat positif antara hardiness dan resiliensi dengan nilai koefisien sebesar 0,284 serta signifikansi ( $p$ ) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat hardiness maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi narapidana, sebaliknya pula semakin rendah tingkat hardiness maka semakin rendah pula tingkat resiliensi narapidana.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Wahyuni (2020) tentang hubungan hardiness dengan resiliensi pada 51 anak jalanan di Kecamatan Medan

Maimun. Dengan menggunakan uji spearman's rho, didapatkan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,808 serta signifikansi (p) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi hardiness anak jalanan maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah hardiness maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki.

#### 4. Simpulan dan Saran

Dalam menguji hubungan hardiness dengan resiliensi pengusaha muda anggota HIPMI cabang Kota Malang, penelitian ini dilakukan dengan hasil yang memberikan penjelasan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Ini mengartikan bahwa adanya hubungan antara hardiness dengan resiliensi pada pengusaha muda anggota HIPMI cabang Kota Malang. Uji korelasi telah dilakukan dan menghasilkan koefisien sebesar 0,609 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Hasil ini menandakan terdapat hubungan signifikan, tinggi dan berarah positif, sehingga semakin tinggi hardiness maka semakin tinggi resiliensi pada pengusaha muda anggota HIPMI cabang Kota Malang, sebaliknya ialah ketika semakin rendahnya hardiness seseorang, maka semakin rendah pula resiliensi pengusaha muda anggota HIPMI cabang Kota Malang.

#### Daftar Rujukan

- Bartone, P. T., Ursano, R. J., Wright, K. M., & Ingraham, L. H. (1989). The impact of a military air disaster on the health of assistance workers. *Journal of nervous and mental disease*, 177(6), 317-328.
- Frinces, Z. H. (2010). Pentingnya profesi wirausaha di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(1).
- Gito, M., Ihara, H., & Ogata, H. (2013). The relationship of resilience, hardiness, depression and burnout among Japanese psychiatric hospital nurses. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(11), p12.
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115- 121.
- Jannah, N. (2018). Hubungan Antara Hardiness Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas A Perempuan Malang (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: an inquiry into hardiness. *Journal of personality and social psychology*, 37(1), 1.
- Maddi, S. R., & Khoshaba, D. M. (1994). Hardiness and mental health. *Journal of personality Assessment*, 63(2), 265-274.
- Masten, A. S., Powell, J. L., & Luthar, S. S. (2003). A resilience framework for research, policy, and practice. *Resilience and vulnerability: Adaptation in the context of childhood adversities*, 1(25), 153.
- Mund, P. (2016). Kobasa concept of hardiness. *International research journal of engineering, IT & scientific research*, 2(1), 34-40.
- Oshio, A., Taku, K., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and Big Five personality traits: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 127, 54-60.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Wahyuni, S. E. (2020). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Resiliensi pada Anak Jalanan di Kecamatan Medan Maimun.
- Widiastuti, D. Z., & Astuti, K. (2008). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan burnout pada guru sekolah dasar. *Jurnal InSight*, 6(2).